

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat ditangan kedua orangtuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta diterlantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrahnya akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orangtua atau pendidiknya (Jamal 'Abdur Rahman, 2005:17).

Inilah barangkali pesan moral Islam kepada para orangtua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orangtua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya kearah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak-anak yang dapat kita banggakan kelak di hadapan Allah.

Banyak contoh dan teladan yang diberikan oleh mu'allim teladan kita Rosulullah Saw, mengenai keteladanan mendidik dan membimbing anak dibidang aqidah, akhlaq, ibadah bahkan intelegensia. Semuanya beliau paparkan dengan amat sederhana dan penuh dengan nilai-nilai luhur sehingga tiada kata yang patut kita ucapkan bahwa inilah teladan kebaikan yang seharusnya kita contoh dalam membimbing anak.

Kedudukan akhlaq dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaqnya. Apabila Akhlaqnya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaqnya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaqnya yang baik, akhlaq yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlaq mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia (Moh. Sochib, 198:13).

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan ruhaniah, didalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah), dan akhlaq. Apabila seseorang tidak mempunyai rohani maka orang itu mati, sebaliknya apabila apabila tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut problema yang bersifat material tidak tetap. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah puas-puasnya. Jika sudah mendapatkan sesuatu, ia ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya ia ingin berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan hakiki.

Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan. Secara intriks mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang tertinggi. Tujuan setiap sesuatu adalah mencapai kebahagiaan yang tertinggi, karena itu Allah

memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ke tempat tujuan, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia yang telah yang dianugerahkan oleh Allah Yang Maha Rahman dan Rahim. Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu jalan yang lurus. Apabila dijalani sesuai aturan, ia dapat sampai ke tempat tujuannya jalan itu adalah agama.

Agama merupakan tujuan yang lurus menuju tempat kebahagiaan, menuju tujuan manusia di dunia dan di akherat. Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga unsur yang berjalain, berakhlak mulia sebagai isi ajaran Rasulullah, menjalani agama (ibadah dan amal shalih) dengan cara yang ihsan merupakan kewajiban. Ajaran agama islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw sebagai suri teladan yang memberikan contoh mempraktikan al-Qur'an, menjelaskan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari sebagai sunah Rasul. Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi

pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi (Ahmad Tafsir, 2002:14).

Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmuran diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. “Gelar” dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan islam. Islam adalah nama agama yang di bawa oleh nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia. Ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Qur’an dan Hadist serta akal.

Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular. Dalam budaya Barat sekular, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum Muslimin adalah banyaknya dari kalangan Muslim memiliki

pendidikan yang tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi muslim-muslim yang baik dan berbahagia.

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi (Haidar Putra Daulay, 2007:22).

Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum mencetak individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi.

Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogianyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja mencetak anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi ummat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan (Ahmad, 2002:18).

Oleh sebab itu juga, ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam institusi pendidikan seyogianya dibangun di atas Wahyu yang membimbing kehidupan manusia. Kurikulum yang ada perlu mencerminkan memiliki integritas ilmu dan amal, fikir dan zikir, akal dan hati. Pandangan hidup Islam perlu menjadi paradigma anak didik dalam memandang kehidupan.

Dalam Islam, Realitas dan Kebenaran bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran didasarkan

kepada dunia yang nampak dan tidak nampak; mencakup dunia dan akhirat, yang aspek dunia harus dikaitkan dengan aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*).

Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam perlu mengisolir pandangan hidup sekular-liberal yang tersurat dan tersirat dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan modern saat ini, dan sekaligus memasukkan unsur-unsur Islam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevant. Dengan perubahan-perubahan kurikulum, lingkungan belajar yang agamis, kemantapan visi, misi dan tujuan pendidikan dalam Islam, maka institusi-institusi pendidikan Islam akan membebaskan manusia dari kehidupan sekular menuju kehidupan yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Institusi-institusi pendidikan sepatutnya melahirkan individu-individu yang baik, memiliki budi pekerti, nilai-nilai luhur dan mulia, yang dengan ikhlas menyadari tanggung-jawabnya terhadap Tuhannya, serta memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada dirinya dan yang lain dalam masyarakatnya, dan berupaya terus-menerus untuk mengembangkan setiap aspek dari dirinya menuju kemajuan sebagai manusia yang beradab.

Dengan ini peneliti mencoba mengkaji ilmu pendidikan anak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, Materi apa yang diterapkan dalam pendidikan anak menurut al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 13-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah di kemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Mengetahui materi apa yang diterapkan dalam pendidikan anak menurut al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 13-19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini ada dua,yaitu :

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi orangtua/ pendidik

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan anak menurut al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

1. Konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir
2. Pemikiran Ibnu Katsir
3. Konsep al-Muta'allim menurut Ibnu Katsir
4. Hubungan antara tasauf Ibnu Katsir dan tujuan pendidikan islam

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya skripsi ini adalah metode *library research* atau kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan suatu kajian yang berfokus pada mengkaji buku-buku dan literatur-literatur lainnya. Bentuk analisis yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*).

2. Sumber Data

Data yang digunakan terbagi ke dalam dua klasifikasi :

a. Data primer

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah

b. Data sekunder

Buku-buku karangan Ibnu Katsir Riyadhus Shalihin

3. Metode Pengambilan Data

Peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu kemudian dianalisa sehingga menghasilkan suatu kritik positif maupun negatif

4. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik sehingga pembahasannya akan lebih terfokus. Ayat dalam surat Luqman yang terkait dengan tema diperkuat dengan ayat-ayat lain dan didukung oleh hadits-hadits.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembuatan skripsi penyusunan skripsi menggunakan sistematika pembahasan. Skripsi ini di bagi menjadi 4 bab :

- BAB Pertama berisi : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB Kedua : Membahas tentang pendidikan anak menurut al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 13-19.
- BAB Ketiga : Membahas analisis materi Pendidikan anak menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19.
- BAB Keempat : Penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup.